

BAB II

PENERAPAN MODEL PENGAJARAN *QUALITY, APPROPRIATNES, INCENTIVES, TIME (QAIT)* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MA NU NURUSSALAM BESITO GEBOG KUDUS

A. Deskripsi Pustaka**1. Model Pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time (QAIT)*****a. Pengertian Model Pengajaran QAIT**

Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi, model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala, yang dikutip M.Fathurrohman, istilah *model* dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.²

Dengan demikian, maka model pengajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan

¹ M.Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inofatif*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2015, hlm.29.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.13..

perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, kurikulum, dan lain-lain.³

Slavin mengutip pendapat John Carroll bahwa pembelajaran adalah fungsi dari (1) waktu yang benar-benar digunakan untuk pembelajaran dan (2) waktu yang diperlukan untuk belajar.⁴ Maksudnya, pembelajaran akan lebih baik jika makin banyak waktu yang digunakan siswa untuk belajar dalam kaitannya dengan jumlah waktu yang mereka butuhkan untuk belajar. Waktu yang dibutuhkan adalah produk kecerdasan dan kemampuan belajar. Waktu yang benar-benar digunakan bergantung pada waktu jam yang tersedia untuk belajar, mutu pengajaran, dan ketekunan siswa.⁵ Jadi guru harus bisa menyesuaikan kebutuhan waktu yang diperlukan siswa untuk belajar dengan materi yang akan disampaikan.

Slavin menguraikan model yang terfokus pada unsur-unsur model Carroll yang dapat diganti, yaitu unsur yang langsung dapat diubah guru atau sekolah. Hal itu disebut model QAIT (*quality* [mutu], *appropriateness* [ketepatan], *incentives* [insentif], *time* [waktu]) pengajaran yang efektif.⁶

Model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentives, Time*) adalah sebuah model pengajaran efektif yang terfokus pada unsur-unsur yang dapat langsung dikendalikan guru, yaitu : mutu, ketepatan, insentif, dan waktu.⁷ Model pengajaran QAIT digunakan dalam pengelolaan ruang kelas agar siswa menjadi aktif di dalam kelas dan dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru.

³ *Ibid*, hlm.13-14.

⁴ Robert E Slavin (Terjemah Marianto Samosir), *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta, 2011, hlm.47.

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*.hlm.48.

b. Komponen Model QAIT

Slavin menguraikan model pengajaran QAIT sebagai model yang efektif karena memungkinkan guru mengendalikan faktor-faktor yang penting dalam pengajaran. Berikut ini komponen/faktor yang disebut Slavin dalam model pengajaran QAIT:

1) *Quality* (mutu)

Mutu yang dimaksud adalah mutu pengajaran guru, yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan mampu membantu siswa mempelajari bahan dengan mudah. Mutu pengajaran sebagian besar adalah produk dari mutu kurikulum dan penyajian pelajaran itu sendiri.⁸

Mutu pengajaran merujuk ke beberapa tindakan yaitu: penyajian bahan ajar, pembahasan, dan seterusnya. Aspek terpenting mutu pengajaran ialah:

- a) sejauh mana pelajaran masuk akal bagi siswa. Untuk memastikan pelajaran masuk akal, guru harus menyajikan bahan dengan teratur dan tertata.
- b) sejauh mana guru memantau seberapa baik siswa belajar dan menyesuaikan kecepatan pengajaran sehingga tidak berlangsung terlalu cepat maupun terlalu lambat. Misalnya, guru hendaknya sering mengajukan pertanyaan untuk menentukan berapa banyak telah ditangkap siswa.⁹

2) *Appropriatness* (ketepatan)

Pengajaran yang tepat adalah sejauh mana guru memastikan siswa siap mempelajari pelajaran baru (maksudnya, mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya) tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut. dengan

⁸ *Ibid.* hlm..47.

⁹ *Ibid.*, hlm.49.

kata lain, tingkat pengajaran dianggap tepat jika pelajaran tidak terlalu sulit maupun tidak terlalu mudah bagi siswa.¹⁰

Jadi ketepatan yang dimaksud adalah faktor sampai sejauh mana pengajaran dapat memastikan bahwa siswanya telah siap mempelajari suatu bahan pelajaran baru. Dengan kata lain, mampukah mereka dan perlukah bahan pembelajaran itu untuk mereka, apakah materi itu cocok untuk siswa, terlalu mudah atau terlalu sulitkah materi itu.

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu:

- a) Tingkat kecerdasan
- b) Kreatifitas
- c) Cacat fisik
- d) Perkembangan kognitif.¹¹

Karena setiap siswa berbeda-beda, perbedaan siswa perlu dipahami terutama oleh guru sebagai ujung tombak dilapangan (kelas) karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Dalam hal ini, pembelajaran dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi peserta didik maupun potensi lingkungan.¹²

3) ***Incentives*** (**insentif**)

Insentif yaitu sejauh mana guru memastikan siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas pengajaran dan untuk mempelajari bahan yang disajikan.¹³ Insentif atau motivasi ini dapat saja berasal dari karakteristik tugas itu sendiri (missalnya nilai daya tarik bahan yang

¹⁰ *Ibid*, hlm.48.

¹¹ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009. hlm.79.

¹² *Ibid*, hlm.99.

¹³ Robert E Slavin *Op.Cit.* hlm.48.

sedang dipelajari), dari karakteristik siswa (seperti keingintahuan atau orientasi positif mereka terhadap pembelajaran), atau dari imbalan yang disediakan guru atau sekolah (seperti nilai dan sertifikat). Karena kebanyakan siswa membutuhkan semacam penghargaan atau imbalan jika mereka harus mengerahkan upaya maksimal untuk mempelajari kemampuan atau konsep yang mungkin saja tampak tidak penting pada saat itu tetapi akan sangat penting untuk pembelajaran kemudian hari.¹⁴

Ada dua macam model motivasi, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalkan untuk mendapatkan nilai, hadiah stiker atau untuk menghindari hukuman fisik.¹⁵

Motivasi untuk belajar dapat di ubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang terjadi dalam kelas. Misalkan kepercayaan yang dimiliki oleh guru terhadap siswanya, harapan seorang guru dan cara guru bersikap pada siswanya bisa memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat motivasi siswa.

4) **Time (waktu)**

Sejauh mana siswa diberi cukup waktu untuk mempelajari bahan yang diajarkan.¹⁶ Waktu yang lebih banyak digunakan untuk mengajar kadang-kadang tidak selalu berarti pembelajaran makin banyak. Tetapi jika mutu pengajaran, ketepatan pengajaran dan

¹⁴ *Ibid*, hlm.50-51.

¹⁵ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 310.

¹⁶ Robert E Slavin, *Op.Cit*, hlm.48.

insentif semuanya berkadar tinggi, waktu pengajaran yang lebih banyak akan memudahkan hasil dalam bentuk pembelajaran yang lebih besar. Jumlah waktu yang tersedia untuk pembelajaran bergantung pada faktor:

- a) Jumlah waktu yang dijadwalkan guru.
- b) Jumlah waktu yang digunakan guru untuk mengajar.
- c) Jumlah waktu yang digunakan siswa untuk memberikan perhatian pada pelajaran.¹⁷

Ketiga jenis waktu ini dipengaruhi oleh strategi pengelolaan dan disiplin di ruang kelas.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan mempunyai kata dasar aktif yang mempunyai awalan “ke” dan akhiran “-an”, yang mempunyai arti giat, gigih, lebih banyak penerima dari pada pengeluaran, dinamis atau bertenaga, mampu beraksi dan berkreasi.¹⁸ Keaktifan yaitu kegiatan dalam memproses, mengolah dan mengembangkan perolehan belajarnya sehingga melibatkan tiga domain, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap kegiatan pendidikan. Berhasil atau gagalnya pendidikan siswa amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika di sekolah, di rumah maupun keluarganya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.¹⁹

M. Ngalim Purwanto mengutip pendapat Morgan bahwa: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang

¹⁷ *Ibid*, hlm.51.

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, CV. Widya Karya, Semarang, 2005, hlm.24.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.44.

terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁰ Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil dari pengalaman.²¹ Sedangkan yang dimaksud pengalaman dalam proses belajar adalah interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti dalam kegiatan belajar segala pengetahuan diperoleh dengan pengalaman sendiri.

Sedangkan menurut teori kognitif Gage and Berliner yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono: belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini, anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.²²

Saat proses belajar mengajar anak didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian aktif dengan terlibat langsung. Keterlibatan langsung ini secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman atau berpengalaman langsung bagi siswa. Bentuk keterlibatan langsung siswa tidak secara mutlak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri siswa. Namun, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.²³

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.84.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.38-39.

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, hlm.44-45.

²³ *Ibid*, hlm.52.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa keaktifan belajar adalah kondisi siswa yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam melakukan aktifitas belajar.

b. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Kegiatan belajar memerlukan adanya aktifitas baik fisik maupun psikis. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Dalam usaha pencapaian keberhasilan kegiatan belajar, siswa dituntut secara aktif dalam aktifitas belajar. Adapun bentuk-bentuk keaktifan belajar antara lain:

- 1) Keaktifan Psikis: Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis.²⁴

Adapun keaktifan psikis meliputi:

a) Keaktifan Indra

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra sebaik-baiknya, seperti pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dididik untuk mempergunakan alat indra penglihatan, pendengaran dan lainnya.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Q.S. Al-An'am:11)²⁵

b) Keaktifan Emosi

Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena dapat menjadi motivator perilaku

²⁴ Dimiyanti dan Mudjiono, *Op.Cit*, hlm.45.

²⁵ Al Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Bandung, QS.Al An'am : 11, hlm.129.

dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.²⁶

c) Keaktifan Akal

Dalam melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif berpikir untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.²⁷ Hal ini sebagaimana firman Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(AZ-Zumar:9)²⁸

Apapun yang menjadi objek serta tujuannya, berpikir adalah termasuk aktifitas belajar.²⁹ Dengan berpikir, siswa memperoleh pengetahuan baru, yakni mengetahui tentang hubungan antara sesuatu.

²⁶ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.178.

²⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.46.

²⁸ Al Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Bandung, QS.Az-Zumar : 9, hlm.459.

²⁹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.112.

d) Keaktifan Ingatan

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.³⁰ Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis.

2) Keaktifan Fisik meliputi:

a) Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis itu menyadari kebutuhan dan tujuannya. Aktifitas menulis yang bersifat menurun, menjiplak atau mencopy tidak dapat dikatakan sebagai aktifitas belajar.³¹

Catatan itu harus merupakan rangkuman yang memberi gambaran untuk meningkatkan pelajaran. Jadi sewaktu belajar kita harus memahami dan mencamkan isi pelajaran. Catatan itu sangat berfaedah bila kita hendak mengulanginya kelak. Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi intisarinya saja.³²

Dengan demikian menulis tidak sekedar untuk mengumpulkan materi, namun harus dapat memahami dan dapat memanfaatkannya sebagai informasi bagi perkembangan wawasan atau pengetahuan anak didik. Catatan dapat dibuat dari setiap buku yang dipelajari, bahan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstrasi dan sebagainya.

³⁰ *Ibid*, hlm.28.

³¹ *Ibid*, hlm.109.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 20010,hlm.85.

b) Membaca

Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula karena membaca adalah alat belajar.³³

Membaca buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi dapat dikatakan sebagai aktifitas belajar. Misalnya dengan memulai memperhatikan judul, bab, daftar isi, mengetahui topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan membaca. Ketika selesai membaca dapat memahami isi bacaan serta dapat menyimpulkan maksud tulisan yang dibaca.

c) Mendengarkan

Proses belajar mengajar menentukan anak didik selalu mendengarkan informasi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini, mendengar sebagai aktifitas belajar apabila mendengar terhadap suatu kebutuhan/motivasi. Adanya kebutuhan dan motivasi ini menjadikan anak didik mendengarkan informasi secara aktif dan bertujuan.³⁴ Melalui mendengar ini siswa mendapat informasi penting yang dapat menambah wawasan serta dapat mengembangkan potensi diri.

d) Berdiskusi

Ada beberapa aktifitas belajar dalam kegiatan diskusi seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengeluarkan pendapat atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar diadakan diskusi maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif

e) Berlatih

Pada saat pembelajaran anak dituntut untuk berlatih/mencoba mempraktikkan. Latihan atau praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan

³³ *Ibid*, hlm.83-84.

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.219.

berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkungannya.³⁵

Adapun jenis-jenis keaktifan belajar siswa menurut Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman AM, dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, misalnya : membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, misalnya : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, interview dan lain-lain.
- c) *Listening activities*, misalnya : mendengarkan, percakapan, pidato.
- d) *Writing activities*, misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket.
- e) *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f) *Motor activities*, misalnya : melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berlibur.
- g) *Mental activities*, misalnya : mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, misalnya : menaruh perhatian, merasa bosan, bersemangat, berani, tenang.³⁶

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang sangat kompleks, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi dimana aktifitas belajar itu di jalankan. Diantaranya faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar diantaranya:

³⁵ *Ibid.* hlm.224-225.

³⁶ *Ibid.* hlm.101.

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian kehidupan dari anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam kehidupan.³⁷

- a) Lingkungan alami: Lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya (lingkungan alam). Termasuk juga lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang dihiasi dengan taman yang dipelihara dengan baik. Apabila lingkungan sekolah panas, maka anak didik akan gelisah hati yang akan menurunkan daya konsentrasi dan akibatnya daya serap siswa melemah.
- b) Lingkungan sosial budaya: Ketika anak didik di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial sekolah. Anak didik harus mentaati peraturan dan tata tertib sekolah. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk anak didik yang menunjang keberhasilan belajar anak.³⁸

2) Faktor instrumental

- a) Kurikulum, merupakan unsur substansi dalam pendidikan. Tanpa kurikulum proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan maksimal.³⁹
- b) Guru, merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.⁴⁰

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002.hlm.142.

³⁸ *Ibid*, hlm.143-145.

³⁹ *Ibid*, hlm.146.

⁴⁰ M.Uzer Usman, *Op.Cit*, hlm.9.

- c) Sarana dan fasilitas, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.
- d) Administrasi atau manajemen pendidikan, administrasi pendidikan adalah suatu proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pembiayaan dan pelaporan dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik persoalan material maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁴¹

Sedangkan faktor dari dalam diantaranya :

1) Kondisi fisiologis

Orang yang belajar membutuhkan kondisi fisik atau badan yang sehat dari penyakit maupun rasa kelelahan. Agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.⁴²

Selain kondisi fisik, kondisi panca indera juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar berlangsung dengan baik.⁴³

⁴¹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.8.

⁴² Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm.40.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.236.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang.

a) Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.⁴⁴ Sebagai contoh apabila seorang siswa mempunyai minat belajar matematika lebih besar dari pada bahasa inggris, maka kemungkinan besar hasil belajar matematikanya lebih tinggi dari bahasa inggris.

b) Kecerdasan (intelegensi)

Intelegensi adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyelesaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal dalam pemecahan masalah-masalah.⁴⁵ Anak didik yang memiliki intelegensi tinggi pada umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesulitan belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peran yang besar dalam menentukan hasil belajar siswa.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Al-Qur'an menyebutkan bakat dengan istilah *syakilah*.

⁴⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013. hlm.152.

⁴⁵ Wasty Sumanto, *OP.Cit*, hlm.143.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Termasuk dalam pengertian Keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.(QS. Al-Isra : 84)⁴⁶

Kata *syakilah* oleh Al-Qur'an untuk bakat menuju pada kemampuan individu untuk melakukan tugas masing-masing. Bakat merupakan sarana yang mempermudah seseorang untuk menyerap pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya.⁴⁷

d) Motivasi

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar mengajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴⁸

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, akan malas melakukan aktifitas belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

e) Kemampun Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar keberhasilan belajar anak.

⁴⁶ Al Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Bandung, QS.Al-Isra': 84, hlm.290.

⁴⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.97.

⁴⁸ Sardiman AM, *Op.Cit*, hlm.73.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.⁴⁹

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti “keterangan yang terjadi dikalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.” Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut history yang berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia “*the past experience of mankind*”. Pengertian selanjutnya memberi makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.⁵⁰

Sedangkan pengertian kebudayaan adalah hasil budi daya manusia demi bermasyarakat, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa.⁵¹ Kebudayaan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm.168.

⁵⁰ Zuhairin, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, Jakarta, 1997, hlm.1-2.

⁵¹ Hari Poerwnto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm.52.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI bertujuan untuk:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *Ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵²

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lalu tentang Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan orang-orang soleh untuk diambil pelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan iman dan menjadi teladan bagi tingkah laku sehari-hari.

⁵² Permenag No.000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*.hlm.49. Tersedia: <http://www.mtspesri.sch.id/berita/141-permenag-no-912-tahun-2013,-kurikulum-madrasah-2013-pai-dan-bahasa-arab.html> (7 Desember 2016. Pkl.21.30)

c. Ruang lingkup mata pelajaran SKI

Ruang lingkup yang dipakai dalam Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam tentang kebudayaan Islam (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu, di dalam ruang lingkup ini tidak hanya saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja tetapi juga diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam islam. Sejarah yang di angkat meliputi Nabi, sahabat, kholifah, ulama', intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

- 1) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
- 2) Kepemimpinan umat setelah rasulullah wafat
- 3) Perkembangan islam periode klasik/zman keemasan (650-1250 M)
- 4) Perkembangan islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (125-1800 M)
- 5) Perkembangan islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang)
- 6) Perkembangan islam di Indonesia dan di dunia.⁵³

Peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam yaitu segala peristiwa yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, dimulai dari masa sebelum Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Saikur Rokhman. Skripsi "Studi Eksperimen Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Keberhasilan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas VII Di SMP Negeri III Dempet Tahun Pelajaran 2006/2007". Dari hasil penelitian yang dilakukan membuktikan

⁵³ *Ibid*, hlm.52.

bahwa model pembelajaran cooperative learning sangat efektif dan signifikan digunakan untuk mengajar mata pelajaran PAI pada SMP Negeri III Dempet, Demak tahun pelajaran 2006/2007. Ini terbukti dari nilai rata-rata (mean) sebelum menggunakan model pembelajaran cooperative learning sebesar (6,4) dan sesudahnya sebesar (8,009). Persamaan: sama-sama model pembelajaran dan sama-sama bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai dan efektif. Perbedaan: berupa penelitian kuantitatif, model pengajaran yang digunakan kooperatif learning, masih global terhadap mata pelajaran PAI.

2. Jurnal Pendidikan Islam "Nadwa" Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010, penelitian yang dilakukan oleh Anji Fathunaja dengan judul "Pengaruh Media VCD Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI A di SMP 2 Platungan Kendal Tahun Pelajaran 2009/2010". Dengan menggunakan VCD maka kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Siswa juga lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena aktifitas kegiatan yang diselenggarakan guru tidak bersifat monoton namun lebih menarik dan jelas. Persamaan: sama-sama penelitian kualitatif, sama-sama bertujuan agar pembelajaran menjadi efektif, sama-sama meningkatkan motivasi maupun keaktifan belajar siswa. Perbedaan: lokasi penelitian yang berbeda, menggunakan media sementara penelitian yang saya lakukan menggunakan model pengajaran, masih umum pada materi PAI.
3. Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011, penelitian yang dilakukan oleh Moh Solihuddin dengan judul "Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran SKI Kelas XI Semester Genap di MA AL-Hidayat Lasem Rembang Tahun Ajaran 2009/2010". Dengan menggunakan metode inquiry sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya kesiapan dari guru pengajar dan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, adanya komunikasi antara guru dan siswa dalam bentuk bimbingan dan pengawasan selama proses

pembelajaran. Persamaan: sama-sama penelitian kualitatif, sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sama-sama mata pelajaran SKI kelas XI. Perbedaan: lokasi penelitian yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian yang saya lakukan.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang pesat. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan model ataupun strategi pembelajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan kearah yang dicita-citakan dan mewujudkan hasil belajar siswa yang sesuai harapan. Permasalahan-permasalahan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berhubungan dengan masih adanya guru yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan guru untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, guru kurang memperhatikan tingkat pengetahuan siswa dan menyesuaikannya dengan pengajaran yang disampaikan, selain itu guru juga kurang bisa memotivasi siswa dan mengelola perilaku siswa.

Dari uraian diatas, tidak dipungkiri bahwa banyak faktor penyebabnya sehingga kita akan melihat akibat yang timbul pada peserta didik, kita akan sering menjumpai siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban saja, masuk kelas tanpa persiapan, siswa merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, takut dengan mata pelajaran tertentu, merasa tersisihkan karena tidak dihargai pendapatnya, hak mereka merasa dipenjara, terkekang sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar, suasana belajar menjadi monoton, dan akhirnya kualitaspun menjadi pertanyaan. Berangkat dari deskripsi diatas maka sangat jelas keterkaitan antara ketepatan model pengajaran terhadap keberhasilan belajar. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam disini bertujuan untuk mengarahkan dan menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati sejarah islam yang kemudian akan menjadi pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan model atau strategi pembelajaran dalam pengelolaan kelas yang tepat, dimana dalam proses pembelajaran SKI guru hendaknya menggunakan model atau strategi pembelajaran yang efektif, agar siswa menjadi aktif di dalam kelas saat menerima materi pembelajaran.

Model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriatnes, Incentive, Time*) adalah sebuah metode pengajaran efektif yang terfokus pada unsur-unsur yang dapat langsung dikendalikan guru, yaitu : mutu, ketepatan, insentif, dan waktu. Jadi dengan menerapkan model QAIT (*Quality, Appropriatnes, Incentive, Time*) maka diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dan menjadi pemecahan masalah SKI peserta didik sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat.

Gambar. 2.1:
Kerangka Berfikir

